**BAB III**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Pengertian bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa *Inggris guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukan. Dalam bahasa Indonesia, kata bimbingan digunakan untuk beberapa arti, misalnya bimbingan sekripsi, yakni pekerjaan membimbing mahasiswa dalam menulis sekripsi. Sedangkan kata bimbingan dalam term bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya.[[1]](#footnote-2)

 Pengertian bimbingan menurut beberapa para ahli yang dikutip dari buku Prayianto, dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, danbuku Drs. Samsul Munir Amin, M.A, Bimbingan dan konseling Islam akan dirumuskan sebagai berikut:

Lefever, dalam Mcdanil, 1959

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematik guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.[[2]](#footnote-3)

30

Menurut DR. Rahchmain Natawidiaja menyatakan:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan lainnya. Dengan demikian, ia dapat mengecek kebahagian hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

 Kemudian menurut Hallen, Dalam buku bimbingan dan konseling.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.[[3]](#footnote-4)

Setelah mengetahui beberapa definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan (penyembuhan, panyaluran, adaptasi, pemahaman, pencegahan, dan pengembangan) yang bercorak pendampingan dengan tujuan perkembangan optimal dan menemukan jati diri.

Dari definisi di atas dapat diangkat beberapa inti sebagai berikut:

a)     Bimbingan merupakan suatu proses, yang berarti akan terjadi secara berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana serta terarah pada pencapaian tujuan.

b)    Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau individu sendiri. Ini berarti dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri.

c)     Bimbingan merupakan pendampingan, yang menunjukan bahwa pembimbing tidak berpangku tangan meski yang berperan aktif adalah yang dibimbing.

d)    Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal dan jati diri, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar serta bersifat dinamis.

 Pengertian kata penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa *Inggris* *counceling.* Dalam bahasa sehari-hari istilah penyuluhan sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan diambil dari kata suluh yang searti dengan obor[[4]](#footnote-5). Sedangkan kata penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah, maka agar tidak menimbulkan salah paham , istilah *counceling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling[[5]](#footnote-6)

 Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah sementara konseling memutuskan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu.

 Dari uraian di atas maka bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan secara singkat sebagai berkut:

“Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian hidup didunia dan akhirat”.[[6]](#footnote-7)

Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al- Quran dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT.

 Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surat An-Nahal ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

 Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahal ayat 125)*

1. **Pengertian Penyimpangan Sosial**

 Penyimpangan sosial adalah suatu prilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian masyarakat.[[7]](#footnote-8)

 Ada beberapa pengertian penyimpangan sosial yang di ungkapkan oleh para ahli seperti yang di bawah ini:

 Menurut Robert M. Z. Lawang Penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Sedangkan Menurut James W. Van Der Zanden Perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi.[[8]](#footnote-9)

 Kemudian Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain.

Dari tiga pengertian penyimpangan sosial menurut para ahli maka dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa segala suatu tindakan yang keluar dari norma-norma baik itu norma agama, norma adat, norma susila, maupun norma kebudayaan, baik itu yang dapat ditoleransi oleh masyarakat maupun yang tidak dapat ditoleransi oleh masayarakat itu merupakan penyimpangan sosial.

1. Macam-Macam / Jenis-Jenis Penyimpangan Individual

 Penyimpangan individual atau personal adalah suatu prilaku pada seseorang dengan melakukan pelanggaran terhadap suatu norma pada kebudayaan yang telah mapan akibat sikap prilaku yang jahat atau terjadinya gangguan jiwa pada seseorang. Tingkatan bentuk penyimpangan seseorang pada norma yang berlaku diantaranya adalah:[[9]](#footnote-10)

1. Bandel atau tidak patuh dan taat perkataan orang tua untuk perbaikan diri sendiri serta tetap melakukan perbuatan yang tidak disukai orang tua dan mungkin anggota keluarganya.
2. Tidak mengindahkan perkataan orang-orang disekitarnya yang memiliki wewenang seperti guru, kepala Desa, ketua RT, ketua RW, pemuka adat, pemuka agama dan lain sebagainya.
3. Melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku dilingkunganya.
4. Melakukan tindak kejahatan atau kerusuhan dengan tidak peduli terhadap peraturan atau norma yang berlaku secara umum dalam lingkungan bermasyarakat sehingga menimbulkan keresahan, ketidaknyamanan, atau bahkan merugikan bahkan menyakiti.

Ada beberapa macam-macam bentuk penyimpangan indivisual:

1. Penyalah gunaan narkoba
2. Pelacuran
3. Penyimpangan seksual (homo, lesbian, biseksual, sodomi, zina, sexs bebas, onani dan trans seksual)
4. Tindak kriminal atau kejahatan (perampokan, pencurian, pembunuhan, pengrusakan, pemerkosaan, dan lain sebagainya)
5. Gaya hidup (wanita berpakaian minimalis ditempat umum, pria beranting, suka berbohong, dan lain sebagainya)[[10]](#footnote-11)
6. Macam-macam / jenis-jenis penyimpangan bersama-sama / kolektif

 Penyimpangan kolektif adalah satu prilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh kelompok orang secara bersama-sama dengan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan, ketidaknyamanan serta tindakan kriminalitas lainnya.[[11]](#footnote-12)

 Bentuk penyimpangan sosial tersebut dapat dihasilkan dari adanya pergaulan atau pertemanan sekelompok orang yang menimbulkan solidaritas antar anggotanya sehingga mau tidak mau terkadang harus ikut dalam tindak kenakalan atau kejahatan kelompok.

 Ada beberapa bentuk penyipangan kolektif yaitu sebagai berikut:
a. Tindak Kenakalan

Suatu kelompok yang didominasi oleh orang-orang yang nakal umumnya suka melakukan sesuatu hal yang dianggap berani dan keren walaupun bagi masyarakat umum tindakan tersebut adalah bodoh, tidak berguna dan mengganggu. Contoh penyimpangan kenakalan bersama yaitu seperti aksi kebut-kebutan di jalan, mendirikan geng yang suka onar, mengoda dan mengganggu cewek yang melintas, corat-coret tembok orang dan lain sebagainya .
b. Tawuran / Perkelahian Antar Kelompok

Pertemuan antara dua atau lebih kelompok yang sama-sama nakal atau kurang berpendidikan mampu menimbulkan perkelahian diantara mereka di tempat umum sehingga orang lain yang tidak bersalah banyak menjadi korban. Contoh : tawuran anak SMP dengan anak SMA, tawuran penduduk dengan geng motor, dan sebagainya.
c. Tindak Kejahatan Berkelompok / Komplotan

Kelompok jenis ini suka melakukan tindak kejahatan baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Jenis penyimpangan ini bisa bertindak sadis dalam melakukan tindak kejahatannya dengan tidak segan melukai hingga membunuh korbannya[[12]](#footnote-13). Contoh: Perampok, perompak, bajing loncat, penjajah, grup koruptor, sindikat, curanmor dan lain-lain. .
d. Penyimpangan Budaya

Penyimpangan kebudayaan adalah suatu bentuk ketidak mampuan seseorang menyerap budaya yang berlaku sehingga bertentangan dengan budaya yang ada di masyarakat. Contoh : merayakan hari-hari besar negara lain di lingkungan tempat tinggal sekitar sendirian, syarat mas kawin yang tinggi, membuat batas atau hijab antara laki-laki dengan wanita pada acara resepsi pernikahan, Dan lain sebagainya[[13]](#footnote-14).

Dari beberapa bentuk penyimpangan kolektif yang dijelaskan diatas, kesemuanya dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh para sekelompok orang ini semua mengarah kepada tindakan yang sifatnya menjurus kepada kekerasan ini membuktikan bahwa kekerasan pada bentuk penyimpangan ini menjadi modal utama atau trennya untuk melakukan dan menjalankan aksinya. Maka sangat berbahaya apabila bentuk penyimpangan ini sampai menimpa pada remaja, maka untuk menghindarkan remaja dari bentuk-bentuk penyimpangan ini, orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak-anaknya harus benar-benar mengawasi apa saja kegiatan anak-anaknya diluar sana demi menjaga anak-anaknya terhindar dari penyimpangan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa contoh atau bentuk-bentuk penyimpangan remaja yang sering timbul di masyarakat :

a.       Membolos sekolah

b.      Kebut-kebutan di jalanan

c.       Geng motor

d.      Penyalah gunaan narkotika

e.       Prilaku seksual pranikah

f.       Perkelahian antar pelajar

g.      Melawan orang tua dan guru

h.      Malas beribadah

i.        Merusak fasilitas umum

j.        Tawuran

k.      Berkelahi dengan teman

l.        Nonton majalah atau video porno

m.    Main game berlebihan

n.      Judi besar dan kecil-kecilan

o.      Menghabiskan uang sekolah

p.      Bersifat agresif

q.      Bersifat pengangguran

r.        Lari dari rumah

s.       Informasi dan teknologi yang negatif

t.        Pengaruh negatif perkembangan teknologi modern[[14]](#footnote-15)

1. **Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa. Dalam perkembangan psikososial, masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

 1). Masa remaja awal/dini, umur 11 – 13 tahun.

 2). Masa remaja pertengahan, umur 14 – 16 tahun; dan

 3). Masa remaja lanjut umur 17 – 19 tahun.

Masing-masing tahapan memiliki ciri tersendiri, tetapi tidak memiliki batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan. Dari seluruh masa tumbuh kembang anak masa remaja menjadi bagian penting dan tidak dapat dikesampingkan karena turut memberikan andil dalam menentukan masa depan anak menuju dewasa yang memiliki kualitas hidup yang tinggi.[[15]](#footnote-16)

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi remaja yang bersifat konseptual, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu, biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut, remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[[16]](#footnote-17)

 Remaja menurut kalangan masyarakat Indonesia adalah berkisar antara umur 11-19 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak ( Kriteria Fisik )
2. Dibanyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akhir balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri.
4. Batas usia 19 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat atau tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
5. Dalam definisi diatas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya.[[17]](#footnote-18) Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.
6. **Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Penanggulangan Penyimpangan Sosial Bagi Remaja**

Masa remaja, dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya dan masa panca roba dimana priode ini mereka meninggalkan taraf kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu masa remaja atau masa dewasa dini.

 Dimana segala macam kebutuhan yang mereka butuhkan untuk menunjang segala kebutuhan hidup dapat diakses dengan mudah dan cepat tanpa bersusah payah untuk mendapatkan apa yang di inginkan baik itu yang sifatnya sementara atau untuk jangka panjang, dengan demikian kontrol diri adalah hal yang paling menentukan sifat dan sikap yang akan dapat menyelamatkan diri masing-masing. Apabila seorang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri maka tidak heran apabila kita sering mendengar berbagai tindakan yang menyimpang dari masyarakat kita ini terutama yang menimpa para generasi muda belakangan ini. Maka dari itu tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam bagi remaja yang mengalami penyimpangan sosia itu dapat dirumuskan secara umum dan khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:[[18]](#footnote-19)

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagian hidup pribadi.
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain
4. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971). Program bimbingan dilaksanakan dengan tujauan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal berikut.[[19]](#footnote-20)

1. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
2. Perkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan tertentu
3. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab
4. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.
1. Ahmad Mubarok, *Al irsad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* ( Jakarta: Bina Rena Pari Wara, 2000), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Prof. Dr. H. Prayianto, M. Sc. Ed, Drs.Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* ( Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2008), h.94 [↑](#footnote-ref-3)
3. Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan konseling islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) ,h.6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Mubarok, *op Cit h.2* [↑](#footnote-ref-5)
5. Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, ( Yogyakarta: UII press. 2001), h. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid, h.4* [↑](#footnote-ref-7)
7. Suryati,M.pd. *Sosiolog, Pengatar di Perguruan Tinggi (*Palembang: Refah Press, 2009), h.116 [↑](#footnote-ref-8)
8. Google*,htt//Penyimpangan social*, diakses pada hari selasa tanggal 24 November 2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dr.Kartini Kartono*, Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 12 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dr. Paisol Burlian,S.Ag, M. Hum, *Patologi sosial*, (Palembang: Unsri Press,2013 ), h.250 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suryati, M.Pd, *Op Cit h*. 117 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dr. Paisol Burlian, S.Ag, M.Hum, *Op Cit. h. 165* [↑](#footnote-ref-13)
13. Dr.Kartini Kartono*, Op Cit,* h. 29 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dr.Paisol Burlihan, S.Ag, . Hum, *Op Cit*, h.283 [↑](#footnote-ref-15)
15. Google, htt:// *Perilaku menyimpan,* .diakses pada hari kamis pada taggal 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) , h. 11 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,h. 18* [↑](#footnote-ref-18)
18. Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan konseling islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) ,h.39 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-20)